

**PERAN MEDIA SPIRITUALITAS DALAM MENDISIPLINKAN
WARGA BINAAN
(Studi Pada Lembaga Permasyarakatan Kelas III Simeulue)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

CICI MUTHYA PUTRI

NIM. 180401057

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY BANDA ACEH
1445 H / 2023 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

CICI MUTHYA PUTRI

NIM. 180401057

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Jasafat, MA

NIP.196312311994021001

Pembimbing II



Anita, S. Ag. M. Hum

NIP.197109062009012002

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqashah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan oleh:

CICI MUTHYA PUTRI

NIM. 180401057

Pada hari/ tanggal

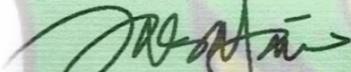
Senin, 4 September 2023

07 Jumadil Akhir 1445

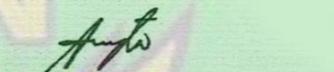
di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

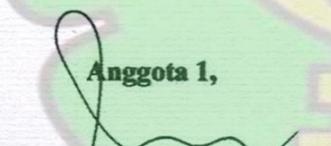
Ketua


Dr. Jasafat, MA
NIP.196312311994021001

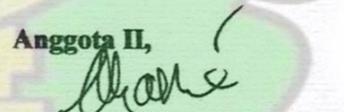
Sekretaris


Anita, S. Ag, M. Hum
NIP. 197109062009012002

Anggota 1,


Dra. Muhsinah, M. Ag
NIP. 196312311992032015

Anggota II,


Hasan Basri, M. Ag
NIP. 196911121998031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Prof. Dr. Kasmawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya;

Nama : Cici Muthya Putri

NIM : 180401057

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/ prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Desember 2023

Menyatakan



Cici Muthya Putri

180401057

ABSTRAK

Media spiritualitas yang ada di lembaga permasyarakatan menjadi wadah dalam menginspirasi dan membimbing warga binaan untuk mengembangkan nilai-nilai spiritualitas serta menumbuhkan bakat minat dalam meningkatkan kualitas hidup. Namun kurangnya fasilitas dan sumber daya manusia (SDM) di lembaga permasyarakatan kelas III Simeulue menjadikan peran media spiritualitas terhadap warga binaan menjadi kurang efektif. Fokus penelitian adalah Desa Suak Bulu, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Metode penelitian kualitatif digunakan dengan menerapkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden utama dalam penelitian ini melibatkan 3 (tiga) pihak di lembaga permasyarakatan kelas III Simeulue. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembinaan kepribadian dan kemandirian melalui media spiritualitas secara positif mempengaruhi tingkat disiplin warga binaan di lembaga permasyarakatan. Program pembinaan kepribadian, melibatkan kecakapan sosial dan pengembangan moral, berhasil mengubah sikap negatif warga binaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, pembinaan kemandirian memberikan tanggung jawab kepada warga binaan, memotivasi pengembangan keterampilan, dan mendorong inisiatif. Dalam jangka panjang, pembinaan ini berdampak positif terhadap disiplin diri. Meskipun ada beberapa kendala seperti kurangnya fasilitas, keterampilan, dan dana yang memadai, hasil penelitian menunjukkan bahwa media spiritualitas memiliki peran signifikan dalam meningkatkan tingkat disiplin dan kesadaran warga binaan terhadap peraturan lembaga permasyarakatan. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan spiritual dapat membantu warga binaan mengembangkan pola pikir positif, mengubah sikap negatif, dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi yang sukses ke dalam masyarakat.

Kata kunci: Media Spiritualitas, Mendisiplinkan, Warga binaan, Lembaga Permasyarakatan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَا الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang amat pemurah di dalam dunia ini lagi amat menyayangi semua hambanya yang mukmin diyaumul akhirat. Dan segala puji milik Allah SWT dan Rahmat Sejahtera selalu dilimpahkan kepada junjungan alam Rasul pilihan Nabi Muhammad SAW dengan kemuliannya dan kemegahannya. Alhamdulillah atas berkah Rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Peran Media Spiritualitas Dalam Mendisiplinkan Warga Binaan (Studi Kasus Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Simeulue)*. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry Banda Aceh. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, arahan, serta nasehat dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Melalui artikel ini penulis mengungkapkan rasa hormat yang sebesar-besarnya penulis tuturkan kepada:

1. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis utarakan kepada *support system* penulis dalam menjalani hidup, Yaitu ayahanda dan ibunda tercinta yang telah memberikan pendidikan kepada penulis. Kasih sayang dan pengorbanan yang mereka berikan untuk mendidik anak-anaknya menuju kesuksesan dan yang selalu memberikan semangat kepada penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dr. Mahmuddin, M.Si., sebagai wakil Dekan 1 Bidang Akademik dan Kelembagaan. Dr. Fairus, M.Ag, selaku Dekan Wakil II Bidang Perencanaan dan Keuangan. Dr.Sabirin, M.Si. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Syahril Furqany, S.I. Kom, M.I.Kom. selaku Ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

4. Bapak Dr. Jasafat, M.A Sebagai pembimbing I, dan Ibu Anita, S. Ag, M. Hum Sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pikiran, arahan dan masukan untuk penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Dr. Jasafat, M.A selaku sebagai penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan semangat, motivasi serta dorongan kepada penulis selama proses perkuliahan
6. Para dosen, asisten dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah menyumbangkan ilmu dan pengalamannya sejak awal masa perkuliahan untuk penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman yang tergabung dalam kelompok mahasiswa/i KPI angkatan 18 yang telah bersama penulis selama kuliah di Fakultas dakwah dan komunikasi, baik suka maupun duka.
8. Dan juga tak lupa penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat terbaik yang telah bersama saya dari awal hingga akhir semester, yaitu “Talianti Rezki, , Ardianti, Khafifah Alendia, “ dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu disini, kalian semua sangat baik semoga Allah membalas kebaikan yang telah kalian lakukan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis sendiri. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga segala kebaikan hati para pihak yang telah ikut serta dalam penulisan skripsi ini dibalas oleh Allah dengan balasan yang setimpal.

DAFTAR ISI

LEMBAR HALAMAN JUDUL

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 11

D. Manfaat Penelitian 11

E. Definisi Operasional..... 11

F. Sistematika Penulisan 13

BAB II KAJIAN TERDAHULU

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 15

B. Media Spiritualitas Sebagai Proses Pembentukan Kedisiplinan..... 16

1. Pengertian media..... 16

2. Fungsi media 17

3. Pengertian spiritualitas 18

4. Pengertian media spiritualitas 19

5. Dimensi spiritualitas 25

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas 26

7. Macam-macam spiritualitas 28

8. Pengertian disiplin..... 30

9. Pengertian mendisiplinkan 31

C. Hambatan dan Tantangan dalam proses komunikasi 32

1. Pengertian hambatan 32

2. Komponen hambatan komunikasi.....	32
3. Faktor penghambat komunikasi.....	33
D. Warga Binaan Dalam Persektif Rumah Tahanan.....	34
E. Peran Lembaga Perasyarakatan Dalam Perubahan.....	35
F. Teori Yang Digunakan.....	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Sumber Dan Informan Penelitian.....	40
C. Setting Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Hasil Penelitian	51
1. Peran media spiritualiatas dalam mendisiplinkan warga binaan di lapas simeulue kelas III?	51
2. Hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan sekaligus penanaman nilai spiritual kepada warga binaan lapas simeulue kelas III?	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	64

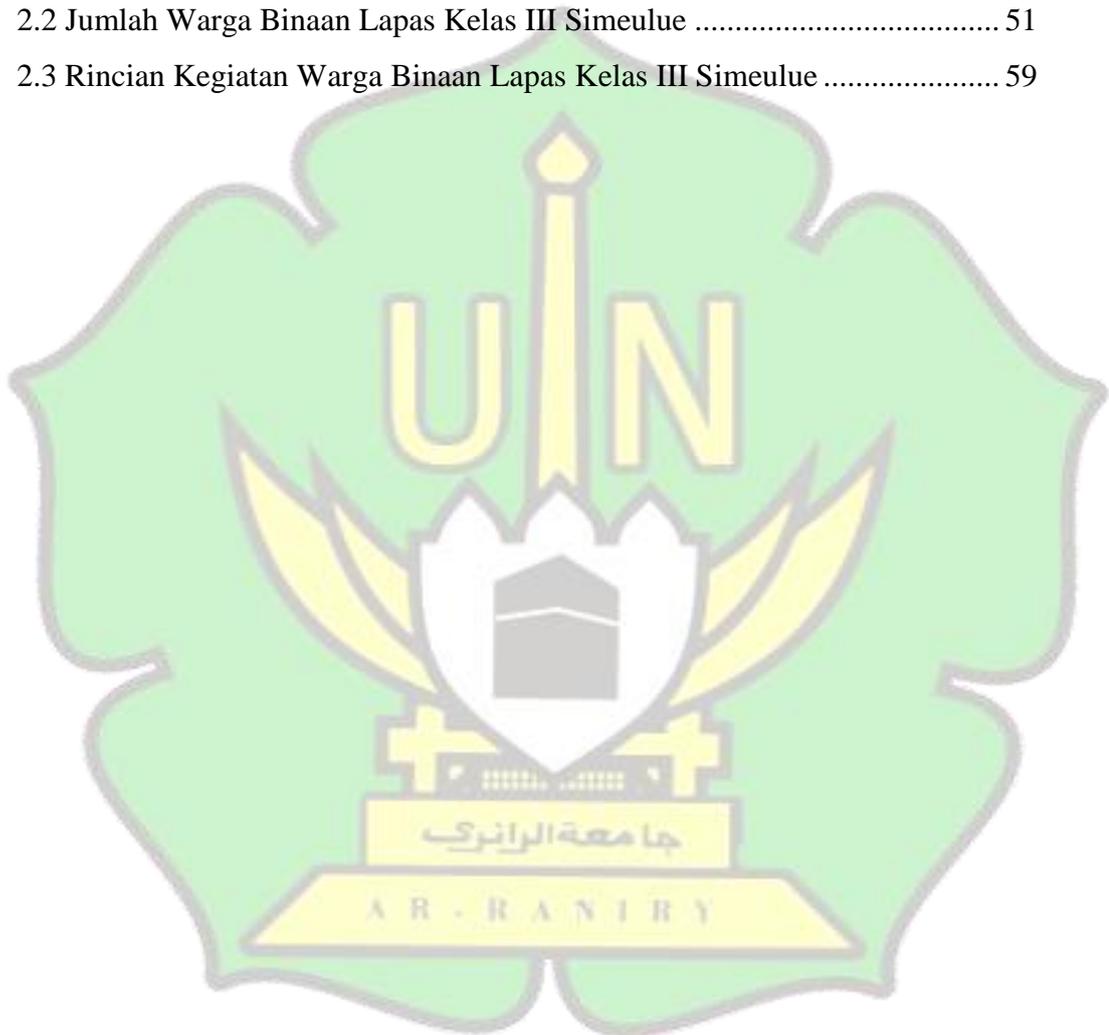
DAFTAR PUSTAKA 66

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

HALAMAN

2.0 Struktur Organisasi Lapas Kelas III Sinabang	49
2.1 Jumlah Pegawai Pemasarakatan Kelas III Simeulue Berdasarkan Jenis Kelamin	49
2.2 Jumlah Warga Binaan Lapas Kelas III Simeulue	51
2.3 Rincian Kegiatan Warga Binaan Lapas Kelas III Simeulue	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu yang bermasalah dan terbukti melakukan tindak kriminal akan mendapatkan ganjaran berupa hukuman pidana. Jenis dan beratnya hukuman yang diberikan tergantung jenis tindak kriminal yang dilakukan. Hukum pidana berisikan hal-hal yang mengatur hukuman terkait pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan yang kemudian dimasukkan kedalam sebuah lembaga permasyarakatan (LAPAS).¹ Menurut UUD RI No 12 Tahun 1995 lembaga permasyarakatan atau lapas adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik permasyarakatan.² Pada hakikatnya setiap manusia bersalah pasti akan mendapatkan ganjaran terhadap perbuatan yang dilakukannya, seperti hukuman pidana yang berlaku di Indonesia yaitu dengan direnggutnya kebebasan pelaku kriminal yang kemudian di masukkan ke sebuah lembaga permasyarakatan untuk memberikan efek jera kepada pelaku atau warga binaan. Oleh karena itulah betapa pentingnya kehadiran spiritualitas dalam diri individu, karena spiritualitas bukan hanya menyangkut hubungan baik manusia dengan Tuhannya, akan tetapi juga terkait hubungan baik manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan atau alam.

Para kriminal yang terbukti bersalah akan dimasukkan ke sebuah lembaga permasyarakatan untuk memberikan efek jera sekaligus mendapatkan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan di lembaga permasyarakatan bertujuan agar memberikan efek jera sehingga tidak mengulangi lagi perbuatannya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima kembali dengan baik di masyarakat. Pembinaan di lembaga permasyarakatan terdiri dari dua yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian. Yang mana pembinaan kepribadian mengarah kepada pembinaan mental dan watak agar warga binaan menjadi

¹ Yusnidar, "*Metode Dakwah Terhadap Narapidana Cabang Rumah Tahanan Negara Jnto di Lhoknga*, Skripsi (Program Studi S1 Manajemen Dakwah Fakultas, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry Bnada Aceh, 2016), h. 2.

² UUD RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang permasyarakatan

manusia yang bertakwa, bertanggung jawab kepada diri sendiri. Sedangkan pembinaan kemandirian mengarah kepada pembinaan kemampuan atau bakat dan keterampilan agar saat warga binaan selesai menjalani masa hukuman dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Warga binaan yang berada di lembaga permasyarakatan wajib mentaati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku sebagai bentuk sikap disiplin. Pendisiplinan yang dilakukan bertujuan menumbuhkan sikap yang taat hukum dan tidak mengulang kesalahan yang sama. Menurut Thomas Gordon yang dikutip dalam jurnal Unnes Civic Education, disiplin adalah sikap yang sesuai dengan aturan dan ketetapan yang berlaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.³ Pendidikan kedisiplinan yang diberikan kepada warga binaan bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, serta cinta tanah air dalam diri warga binaan.

Dengan adanya pembinaan kepribadian dan kemandirian yang diberikan kepada warga binaan selama berada di lembaga permasyarakatan dapat menjadi modal utama sekaligus awal mula dimulainya kehidupan baru yang tentram dan damai. Dikarenakan dengan adanya media spiritualitas melalui program permasyarakatan dapat menjadi pegangan untuk warga binaan agar tidak kembali melakukan tindak kriminal. Dalam hal ini media spiritualitas yang dimaksud merupakan aktivitas atau kegiatan sosial yang ditujukan kepada warga binaan yang digunakan dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai spiritualitas guna menumbuhkan bakat minat serta meningkatkan kualitas hidup, seperti gotong royong, membuat jala, berkebun, bertani, montir, dan kegiatan sosial lainnya.

Kriminalitas terjadi dikarenakan adanya niat dan kesempatan. Tindak kriminal atau kejahatan yang dilakukan seseorang sering kali terjadi dikarenakan adanya niat dari individu dan kesempatan untuk melakukan kejahatan. Menurut

³ Alicia, dkk, "Pembinaan Kedisiplinan dan Keterampilan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Permisan Nusa Kambangan", Jurnal Unnes Civic Education (UCEJ), Vol 8, No 1, 2022, h 53.

Moh Ismail dalam jurnal ilmu hukum sebab terjadinya kejahatan karena adanya niat dan kesempatan, meskipun ada niat, tetapi tidak ada kesempatan, mustahil kejahatan dapat dilakukan, begitupun sebaliknya.⁴ Dalam skripsinya menyatakan bahwa suatu tindak kriminal atau kejahatan yang dilakukan umumnya didorong oleh faktor pemenuhan kebutuhan yang relatif sulit.⁵ Pada hakikatnya secara tidak sengaja banyak dari kita yang memberikan ruang atau kesempatan kepada para kriminal dalam melakukan aksinya. Maka dari itu kita sebagai masyarakat juga harus lebih berhati-hati dalam bertindak, jangan sampai dikarenakan kelalaian kita menjadi sebuah peluang bagi individu untuk melakukan tindak kriminal, karena meskipun individu memiliki niat berbuat jahat tetap tidak akan terlaksana jika tidak diberi kesempatan.

Kriminalitas yang dilakukan individu dikarenakan adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik. Adapun faktor intrinsik (dari dalam) dikarenakan kurangnya spiritualitas dan tidak adanya kemampuan yang mumpuni yang dapat dijadikan modal untuk bekerja, Adapun faktor ekstrinsik seperti kondisi rumah tangga, pendidikan, pergaulan, dan lain-lain.⁶ Hilangnya spiritualitas dalam diri individu dapat menjadikan perilaku atau tingkah laku individu menjadi tidak terarah sehingga dapat berakibat pada kehancuran diri sendiri dan juga berdampak terhadap kerugian orang lain. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwasanya spiritualitas menjadi hal yang sangat penting dalam diri setiap individu dikarenakan ada atau tidaknya spiritualitas dalam diri individu akan berdampak baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Hadirnya spiritualitas dalam diri individu dapat menjadi benteng pertahanan diri terhadap tindakan kejahatan. Spiritualitas merupakan hubungan atau kedekatan bathiniyyah antara hamba dengan Tuhannya sehingga tidak berani melakukan hal-hal yang dimurkai oleh Tuhannya. Menurut Emmon Paloutzian menyatakan spiritualitas bertujuan menumbuhkan emosi-emosi positif seperti

⁴ Moh Ismail, "*Tinjauan Kriminologis Dalam Pembunuhan Berencana di Kota Palu*", Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion, Vol 1, 2013.

⁵ Nurdiyah Ismi Rahma, "*Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Pencurian Yang Dilakukan Pada Malam Hari*", (Makassar: Universitas Hasanudin, 2016).

⁶ Wagiyati Soetodjo, "*Hukum Pidana Anak*", (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).h 18.

pengharapan, cinta, pengampunan, dan rasa syukur yang membuat individu lebih bahagia serta dapat menikmati kehidupan dan memiliki mental dan fisik yang baik.⁷ Dalam penelitian Armadhania Dewi Supriyanto menyatakan bahwa spiritualitas merupakan kedekatan individu dengan Tuhannya yang dapat mengarahkan manusia untuk lebih menghargai hidup serta dapat dijadikan tolok ukur kesehatan individu.⁸ Pada hakikatnya setiap individu yang memiliki nilai spiritualitas yang tinggi pasti memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya serta dapat menjaga dan memelihara hubungannya dengan manusia dan juga alam. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya nilai spiritualitas dalam diri manusia, spiritualitas bukan hanya sebagai tolak ukur sehat atau tidaknya kesehatan mental individu, namun juga menjadi landasan kedekatan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan alam atau lingkungannya.

Hilangnya spiritualitas dalam diri individu dapat menjadikan perilaku atau tingkah laku individu menjadi tidak terarah sehingga dapat berakibat pada kehancuran diri sendiri dan juga berdampak terhadap kerugian orang lain, karena spiritualitas menjadi landasan kedekatan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan alam atau lingkungannya. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwasanya spiritualitas menjadi hal yang sangat penting dalam diri setiap individu dikarenakan ada atau tidaknya spiritualitas seseorang akan berdampak baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Media spiritualitas yang mencakup pembinaan kepribadian dan kemandirian menciptakan landasan yang kuat untuk pengembangan diri secara holistik. Pembinaan kepribadian melibatkan serangkaian praktik spiritual yang mendalam untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etis dalam diri seseorang. Misalnya, aktifitas mengaji, ritual ibadah, dan meditasi sering kali menjadi bagian dari pembinaan kepribadian. Mengaji dapat membantu seseorang memperdalam

⁷ Kevin Yosua, "*Spiritualitas dan Subjective Well-Being Pada Remaja Akhir*", (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2014), h. 15.

⁸ Armadhania DS, "*Hubungan Antara Spiritualitas dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Anggota PKK Cenderawasih 1 Dusun Ponjen Kidul* (Malang: Universitas Maulana Malik, 2018), h. 11

pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan etika. Ritual ibadah mengakar dalam tradisi keagamaan dan dapat membentuk karakter seseorang melalui keterlibatan yang teratur dalam praktik-praktik keagamaan. Meditasi, di sisi lain, dapat membantu mencapai ketenangan batin dan introspeksi diri.

Kemandirian, di sisi lain, mencakup pengembangan keahlian dan keterampilan yang mendukung keberlangsungan hidup secara mandiri. Dalam konteks spiritualitas, kemandirian bisa diperoleh melalui aktivitas-aktivitas seperti berkebun dan bertani. Berkebun tidak hanya memberikan manfaat fisik melalui produksi makanan, tetapi juga dapat menjadi pengalaman spiritual melalui keterlibatan langsung dengan alam. Bertani, dengan melibatkan pemeliharaan tanaman dan hewan, dapat memberikan pelajaran tentang tanggung jawab dan keterhubungan dengan ekosistem. Pembinaan kepribadian dan pengembangan kemandirian, saling melengkapi untuk membentuk individu yang seimbang secara spiritual dan praktis.⁹

Ada beberapa alasan mengapa peneliti tertarik dengan topik ini. Pertama, Lembaga permasyarakatan dijadikan sebagai tempat, proses, perubahan manusia yang bersalah agar berubah menjadi manusia yang benar. Dalam UUD No 12 Tahun 1995 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa sistem permasyarakatan adalah pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga kelak menjadi manusia yang bertanggung jawab dan diterima dengan baik dilingkungan masyarakat.¹⁰ Dalam Jurnal Prosiding SEMATEKOS menyatakan bahwa media spiritualitas memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan baik dalam keluarga, maupun masyarakat.¹¹ Dengan hadirnya nilai spiritualitas dapat menjadikan hidup lebih bermakna sehingga menciptakan

⁹ Tolle, E. *"The Power of Now: A Guide to Spiritual Enlightenment."* New World Library. 2011.

¹⁰ Undang-undang No 12 Tahun 1995 *Tentang Perasyarakatan* (Pasal 1 Ayat 2).

¹¹ Zinul Muhibbin, Chirul Mahfud, "Penguatan Spiritualitas Untuk Menghadapi Fenomena Dehumanisme Akibat Teknologi Maju dan Industrialisasi, Jurnal Prosiding SEMATEKSOS, 2012 h. 267.

kehidupan yang indah, damai dan tentram.¹² Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa spiritualitas menjadi hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu karena dapat membuat individu menjadi pribadi yang lebih menghargai dan memaknai arti sebuah kehidupan sehingga tidak melakukan perbuatan yang dapat menjadikan hidup sia-sia dan tak bermakna.

Kedua, setiap warga binaan mendapatkan pembinaan melalui media spiritualitas. Spiritualitas dapat membuat individu untuk tidak melakukan hal-hal yang tercelah karena spiritualitas dapat mendekatkan individu dengan Tuhannya. Menurut Soedjono menyatakan bahwa adapun pembinaan yang didapatkan oleh warga binaan melalui media spiritualitas yaitu berupa program pendidikan, program keagamaan, dan program keterampilan. Menurut Supriyanto dalam penelitian Armadhania mengatakan bahwa kecerdasan spiritualitas dapat menjadi tolak ukur baik atau buruknya perilaku individu.¹³ Maka dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwasanya nilai spiritualitas dapat mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga menjadi benteng untuk terhindar dari perbuatan yang tidak baik serta menjadi tolak ukur kepribadian individu.

Ketiga, media spiritualitas dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hidup warga binaan. Menurut Meldi dan Herry dalam jurnal IJSSE menyatakan bahwa pembinaan yang diberikan melalui pendekatan media spiritualitas dapat mengubah sikap dan perilaku warga binaan menjadi lebih baik, serta menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, akhlak, dan gerak-gerik dalam hidupnya.¹⁴ Kepribadian atau sifat individu dapat berubah menjadi lebih baik dengan adanya nilai spiritualitas dalam dirinya. Menurut Rosito hidup seseorang akan bahagia jika ia memiliki makna dalam hidupnya dan hal itu dapat diperoleh dengan adanya nilai spiritualitas dalam diri.¹⁵ Menurut Young dan

¹² Kevin Yoshua, Loc. Cit.

¹³ Armadhania DS, loc. cit.

¹⁴ Meidia Gusti Saputri dan Herry F Butar, "Pembinaan Mental dan Spirital Bagi Narapidana: Studi Terhadap Strategi Komunikasi Dakwah di Lapas IIB Solok", Jurnal Indonesia Journal of Social Science Education (IJSSE), Vol 3, No 2, Juli 2021, h. 189.

¹⁵ Rosito A.C, "Spiritualitas Dalam Persektif Psikologi Positif", Jurnal Visi, Vol 8, No 1, 2010, h.37.

Koopsen dalam bukunya menyatakan bahwa spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi ekstensial yang berfokus terhadap tujuan dan arti kehidupan, dan dimensi agama yang berfokus terhadap hubungan manusia dengan Tuhannya atau dengan Penciptanya.¹⁶ Nilai spiritualitas dapat mengubah kepribadian individu menjadi lebih baik dikarenakan orang yang memiliki nilai spiritualitas yang baik tentunya juga memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya, sehingga menghindari dan tidak melakukan dari pada perbuatan-perbuatan yang dimurkai oleh Tuhannya. Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki nilai spiritualitas dapat mengetahui makna dari kehidupan sehingga menjadikan hidup lebih bahagia.

Nilai spiritualitas yang ada dalam diri individu tidak serta merta bersifat stabil atau tetap. Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan nilai spiritualitas individu. Menurut Maya dan Muhammad perkembangan individu, keluarga, kebudayaan, pengalaman hidup, kondisi krisis, dan terpisah dari lingkungan juga bisa menjadi pemicu perubahan nilai spiritualitas dalam diri individu.¹⁷ Setiap individu harus selalu mengasah dan mengembangkan nilai-nilai spiritualitas dalam dirinya agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang tentunya akan berdampak buruk bagi diri sendiri. Individu yang memiliki nilai spiritualitas yang bagus akan terlihat dari cara dia berperilaku dan berhubungan dengan orang lain. Menurut Hamid, spiritual adalah hal yang hanya dapat dirasakan oleh diri sendiri yang diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku yang baik terhadap lingkungan, bersikap baik terhadap individu lain, tidak sombong, saling menghargai dan tentunya taat kepada Tuhannya.¹⁸ Oleh karenanya individu yang memiliki spiritualitas dalam dirinya akan merasakan betapa berartinya sebuah kehidupan bila pandai dalam memaknainya.

¹⁶ Caroline Young, Cyndie Koopsen, *“Spirituality, Health, and Healing* (California: Jones and Bartlett, 2011), h. 12.

¹⁷ Maya Permata Sari, Muhammad Muin, *“Persepsi Perawat Tentang kebutuhan Spiritual di Unit Pelaksana Teknis (UPTD) Rumah Sakit Daerah Surakarta”* Jurnal Keperawatan, Vol 3, No 1, 2011, h. 25.

¹⁸ Ah. Yusuf dkk, *“Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan keperawatan),* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), h. 49.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita melihat dan mendengar maraknya tindak kriminal yang terjadi mulai dari yang ringan sampai yang paling parah. Hal tersebut bisa terjadi karena tidak adanya spiritualitas dalam diri individu. Bahkan seorang Menteri agama pun sanggup melakukan korupsi, mengambil hak orang lain demi kepentingan diri sendiri. Hal tersebut membuktikan bahwa seorang tokoh agama pun belum tentu memiliki nilai spiritualitas dalam dirinya, karena individu yang memiliki nilai spiritualitas memiliki hubungan yang erat dengan Tuhannya sehingga tidak akan berani melakukan perbuatan tercela yang akan menimbulkan kemurkaan Tuhannya.

Lokasi penelitian menjadi tempat dimana penelitian dilakukan. Bagian ini menjadi bukti bahwa penelitian yang dilakukan tersebut benar adanya. Adapun lokasi penelitian yang peneliti pilih sebagai tempat penelitian adalah Lembaga Perasyarakatan (LAPAS) Kelas III yang beralamatkan di desa Suak Bulu, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan peneliti berasal dari wilayah tersebut.

Pada penelitian ini peneliti mengkaji tentang peran media spiritualitas pada warga binaan disalah satu lembaga permasyarakatan (LAPAS). Peran media spiritualitas sangat penting bagi warga binaan dikarenakan dapat mempermudah warga binaan dalam memahami dan mengerti terhadap materi spiritualitas yang diberikan. Penanaman spiritualitas pada warga binaan dilakukan guna demi terciptanya manusia-manusia yang lebih berkualitas. Menurut Agustiawan tujuan utama dari spiritualitas adalah untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa, kualitas dalam beribadah, memperbaiki atau meningkatkan akhlakul karimah,¹⁹ sehingga tercapainya kedamaian dan kesejahteraan dalam hidup. Spiritualitas dalam diri individu dapat melahirkan sifat-sifat dan pemikiran-pemikiran yang positif, sehingga menciptakan manusia yang baik dan berkualitas. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa nilai spiritualitas mampu menciptakan individu yang berkualitas dengan sifat-sifat yang mulia, yang pastinya bukan hanya mempunyai

¹⁹ M. Nasir Agustiawan, "*Spiritualisme Dalam Islam* (Tangerang: Sekolah Tinggi Hukum Painan, 2017), h. 89.

hubungan yang baik dengan Tuhannya, namun juga menciptakan hubungan yang baik dengan sesama manusia dan alam.

Warga Binaan adalah individu yang melakukan tindakan kriminal yang melanggar UUD yang kemudian akan dijatuhi hukuman sesuai dengan pasal yang telah dilanggar. Warga Binaan Perasyarakatan yaitu narapidana, anak didik perasyarakatan dan klien perasyarakatan. Di Indonesia, individu yang sudah berstatus warga binaan akan diambil kemerdekaannya dan diserahkan kepada Lembaga Perasyarakatan untuk dibina dan didik agar menjadi manusia yang lebih berkualitas. Meski hak merdekanya di ambil, namun warga binaan masih mendapatkan hak-haknya sebagai warga binaan di lembaga perasyarakatan diantaranya yaitu hak beribadah, hak pelayanan kesehatan, hak mendapatkan kunjungan keluarga, hak pendidikan, dan lain-lain sesuai dengan pasal 122 UUD Nomor 12 tahun 1995 tentang perasyarakatan.

Lembaga perasyarakatan atau Lapas adalah sebuah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan agar menjadi manusia yang lebih berkualitas. Menurut UURI No. 12 Tahun 1995 tentang perasyarakatan adalah suatu aturan terkait arah, dan batas serta cara pembinaan warga binaan perasyarakatan berdasarkan pancasila yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup warga binaan agar menyadari kesalahan dan mau memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga ketika masa hukuman selesai warga binaan dapat diterima kembali oleh masyarakat dan terlibat dengan berbagai kegiatan dilingkungannya serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab.²⁰ Dengan demikian lembaga perasyarakatan selain sebagai tempat hukuman bagi para kriminal juga sebagai tempat pembinaan terhaap warga binaan agar kelak mau memperbaiki diri dan tidak mengulangi lagi kesalahan ataupun melakukan tindakan yang berbau kriminal yang nantinya akan menghancurkan diri sendiri dan merugikan orang lain.

²⁰ Doris Rahmat dkk, "Fungsi Lembaga Perasyarakatan dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Perasyarakatan" Vol 3, No 2, 2021, h. 135.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada penjelasan sebelumnya. Maka batasan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah peran media spiritualitas serta pengaruhnya pada warga binaan permasyarakatan (WBP). Dalam kasus penelitian akan dilakukan studi kasus pada lembaga permasyarakatan kelas III Simeulue. Seseorang menjadi warga binaan dan ditempatkan disebuah lembaga permasyarakatan dikarenakan telah melakukan suatu tindak kriminal. Umumnya individu yang melakukan tindak kriminal seperti penculikan, pemerkosaan, pembunuhan dan lain-lain dikarenakan kurangnya bahkan hilangnya nilai spiritualitas dalam diri. Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengkaji bagaimana sebuah lembaga permasyarakatan dapat menanamkan kembali nilai-nilai spiritualitas dalam diri warga binaan.

Jurusan komunikasi penyiaran islam merupakan salah satu jurusan yang ada di fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. UIN Ar-Raniry merupakan bagian dari usaha untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia termasuk Aceh, sehingga terdapat Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bertujuan untuk mengaplikasikan misi Perguruan Tinggi untuk menjawab permasalahan yang ada didalam masyarakat.

Dari uraian diatas yang ingin dilihat oleh peneliti adalah **“Peran Media Spiritualitas Dalam Mendisiplinkan Warga Binaan (Studi Kasus Pada Lembaga Permasyarakatan Kelas Iii Simeulue-Aceh)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Peran Media Spiritualitas dalam mendisiplinkan warga binaan di lapas Simeulue kelas III?
2. Apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan sekaligus penanaman nilai spiritual kepada warga binaan lapas Simeulue kelas III?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran media spiritualitas dalam mendisiplinkan warga binaan lapas Simeulue kelas III.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi perawat pada saat proses pembelajaran sekaligus penanaman nilai spiritual kepada warga binaan lapas Simeulue kelas III.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan tentang Peran Spiritualitas dalam mendisiplinkan warga binaan di lapas Simeulue kelas III khususnya mahasiswa pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Kota Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, bagi warga binaan lapas Simeulue kelas III diharapkan dapat menjadi motivasi untuk selalu dan terus semangat mengikuti seluruh progam pembinaan khususnya yang menyangkut pembelajaran spiritual agar menjadi bekal hidup dan dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak baik.

E. Definisi Operasional

Untuk memahami maksud dan pengertian dari beberapa istilah dalam penelitian ini, maka adanya definisi operasional sebagai penjelasan dari istilah terkait judul dan penelitian ini, adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1) Peran

Peran merupakan individu yang berperilaku serta bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang menjadi tugasnya sesuai dengan kedudukannya. Individu yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya berarti ia telah menjalankan suatu peran. Menurut Raph Linton tidak ada peran tanpa kedudukan begitupun sebaliknya.²¹ Menurut Sri Dewi dalam penelitiannya menyatakan bahwa peran adalah sebuah proses dalam menjalankan sekumpulan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.²²

2) Media Spritualitas

Media spritualitas merupakan alat atau perantara yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi spritualitas. Media spritualitas dapat berupa buku, majalah, tv, radio, dan lain-lain. Dalam bahasa arab, media adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.²³ Menurut Octhaviyani spritualitas adalah keyakinan atau kepercayaan individu terhadap adanya sosok transenden yaitu Tuhan dalam kehidupan.²⁴ Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa media spritualitas adalah segala sesuatu yang menjadi alat, perantara, atau jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan spritualitas yang berkaitan dengan bathiniyah individu dalam mempercayai keberadaan, keterlibatan dan kehadiran Tuhan dalam hidup sehingga membuat hidup lebih bermakna.

²¹ Ralph Linton, *"The Study Of Man, an introduction* (Newyork: Applleton Century Crofts, 2011), h. 114.

²² Sri Dewi, *"Peran Pemimpin Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Universitas Muhamadiyah, 2020), H. 10.

²³ Azhar Arsyad, *" Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 3.

²⁴ Octhaviyani Rheca Putri, *"Hubungan Antara Spritualitas dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame*, (Bandarlampung: Universitas Islam Negeri, 2020), h. 21.

3) Warga Binaan

Warga binaan merupakan individu yang melakukan tindakan kriminal yang kemudian di tempatkan disebuah lembaga permasyarakatan. Menurut UUD RI No 12 Tahun 1995 warga binaan permasyarakatan adalah narapidana, anak didik permasyarakatan, klien permasyarakatan. Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) yang melakukan tindak kriminal dan sudah berkekuatan hukum sesuai dengan pasal yang dilanggar akan dirampas kemerdekaannya. Namun, warga binaan tetap akan mendapatkan hak-haknya seperti pendidikan, fasilitas kesehatan, pengayoman, dan lain-lain sesuai yang telah diatur didalam UUD No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan UUD RI No 12 Tahun 1995 tentang permasyarakatan.²⁵

4) Lembaga Permasyarakatan

Lembaga Permasyarakatan merupakan wadah yang digunakan untuk menampung individu yang melakukan tindak kriminal. Menurut UUD RI No 1 Tahun 1995 lembaga permasyarakatan adalah sebuah wadah yang digunakan untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik permasyarakatan. Warga binaan yang dimasukan kedalam lembaga permasyarakatan akan mendapatkan pengayoman, pembimbingan, pendidikan, dan pembekalan agar kelak ketika masa hukuman berakhir dapat menjadi individu yang lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan yang lalu sehingga dapat kembali ke lingkungannya dan berbaur dengan masyarakat dengan kehidupan yang damai dan sejahtera.²⁶

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:
Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah,

²⁵ Undang-undang No 12 Tahun 1995 *Tentang Permasyarakatan*

²⁶ Undang-undang RI No 12 Tahun 1995 *Tentang Permasyarakatan*

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab dua memuat kajian pustaka terkait penelitian terdahulu, media spiritualitas, pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas, macam-macam spiritualitas, disiplin dan mendisiplinkan, warga binaan, lembaga permasyarakatan. Bab tiga membahas metodologi penelitian yang akan digunakan saat melakukan penelitian seperti jenis penelitian, informan penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, dan analisis data. Bab empat berisikan hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini akan dijelaskan gambaran umum terkait peran media spiritualitas dalam mendisiplinkan warga binaan di lembaga permasyarakatan kelas III Simeulue. Bab lima merupakan penutup yang memuat beberapa kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya kemudian menuliskan saran-sarans sebagai bagian akhir dari penelitian. Sedangkan tata cara penulisan skripsi ini berpedoman penuh pada buku panduan dan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

